



Pemikiran dan Gerakan Dakwah Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) Pusat di Era Milenial

Helmi Huwaidah S.Sos¹⁾, Drs. Masran. M.Ag²⁾

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email:

helmihuwaidah@gmail.com

Keywords

Pemikiran, Gerakan, Dakwah, MIUMI Pusat, Era Milenial, Paradigma

ABSTRACT

Lembaga Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia (MIUMI) Pusat adalah wadah pemersatu intelektual dan ulama dari berbagai latar belakang. Lembaga ini lahir sebagai respon terhadap berbagai problematika agama, sosial, budaya dan politik pemerintahan didasari dengan keintelektualan dan keislaman sebagai landasan berfikir dan bergerak. MIUMI Pusat hadir di era milenial untuk berdakwah melawan pemikiran yang menjauhkan umat dari Al-Quran dan sunnah melalui nilai-nilai ahlu sunnah wal jama'ah. Tulisan ini dibuat untuk menjawab dan melihat lebih jauh tentang sepa-k-terjang pergerakan MIUMI dalam berdakwah di era milenial. Metode yang digunakan dalam mengungkap aktifitas MIUMI ialah dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan menggugurkan teori yang dikembangkan oleh Dr. A Ilyas Ismail dan Prio Hotman dalam buku, Aliran pemikiran dan gerakan dakwah. Dalam kerangka teori ini dakwah dibagi ke dalam empat paradigma, yaitu tabligh, pengembangan masyarakat, harakah, dan kultural. Adapun temuannya yaitu MIUMI memfokuskan pemikiran dan pergerakan dakwah dengan menggabungkan ilmu dan agama dalam membangun peradaban dan menjawab problematika. Dakwah paradigma tablig MIUMI Pusat berdakwah mengenai berbagai segi kehidupan; dakwah paradigma pengembangan masyarakat melakukan traning kaderisasi ulama muda; dakwah paradigma harakah melakukan perbaikan dan bergerak melawan ketidakadilan pada aspek agama, negara, dan dunia; dakwah paradigma kultural merekonstruksi pemikiran dan gerakan sesuai adat istiadat dan norma Islam, serta memanfaatkan teknologi informasi dalam berdakwah yang menjadi budaya di era milenial.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk muslim terbanyak dengan jumlah 256,820,000 jiwa. Banyaknya penduduk muslim sering kali berpengaruh terhadap keberagaman pemikiran dan pemahaman dalam berbagai permasalahan keagamaan seiring dengan perkembangan zaman. Hal tersebut dapat membuat perpecahan antargolongan yang dapat meresahkan umat. Hadirnya para intelektual dan ulama diharapkan dapat menjadi solusi dalam menghadapi persoalan dilematik yang terjadi dalam umat melalui pemikiran-pemikiran yang dikomunikasikan melalui dakwah untuk menciptakan perubahan kearah kebaikan.

Pada dasarnya pemikiran dan gerakan dakwah intelektual dan ulama harus sejalan dengan polarisasi prespektif umat Islam atas berbagai pengaruh aspek kehidupan. Asep Muhyidin (2014:3) berpendapat sejarah pemikiran dakwah ikut mengalami divergensi dan diferensiasi yang cukup beragam. Keberagaman timbul seiring dengan perkembangan zaman menjadi tantangan dan ancaman terhadap gerakan dakwah umat Islam khususnya pada era milenial.

Era milenial membawa pengaruh konstruktif maupun destruktif bagi gerakan dakwah Islam. Bahayanya ketika nilai-nilai keislaman menjadi pedoman dan kebanggaan umat Islam perlahan diracuni oleh pemikiran-pemikiran barat, secara langsung maupun tidak langsung bertujuan menyesatkan umat. kata-kata modern dijadikan sebagai dalih sedangkan agama dipandang sebagai sesuatu yang kuno atau ketinggalan zaman (Azmi, 2017).

Hal tersebut didasari kecintaan terhadap dunia yang dipengaruhi oleh fikrah-fikrah menyimpang dari ajaran Islam. Menimbulkan krisis akidah dan akhlak, hilangnya keilmuan dan kerancuan pola pikir, diadopsinya pemikiran barat yang menceraikan umat, saling menceraikan dan fanatisme terhadap golongan, serta merosotnya otoritas ulama. Timbullah keresahan dan problematika yang harus dihadapi oleh intelektual dan ulama.

Tugas besar intelektual dan ulama saat ini mengkonstruksi pemikiran dakwahnya untuk mencari jalan keluar bagaimana umat Islam dapat menghadapi perkembangan dan

dinamika di era milenial yang melaju dengan pesat dan direalisasikan melalui pergerakan yang dapat mengokohkan umat Islam.

Atas keprihatinan terhadap kondisi umat Islam dimasa depan dan sebagai tanggung jawab para ulama dan intelektual dalam memimpin perubahan umat menjadi lebih baik, maka ulama dan intelektual perlu menghimpun diri dalam satu wadah yang dapat mempersatukan seluruh elemen ormas Islam. Wadah tersebut diberi nama Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia, yang disingkat MIUMI.

Paradigma pemikiran dan gerakan dakwah MIUMI Pusat yang direalisasikan melalui berbagai aliran paradigma pemikiran dakwah yaitu tabligh, pengembangan masyarakat, harakah atau pergerakan dan kultur. Berbagai macam cakupan yang menjadi problematika umat antara lain fatwa, hukum, dan persoalan yang terjadi dalam pemerintahan yang dianggap merugikan umat. Syariah dan fikih menjadi pembahasan yang dicarikan solusi melalui pemikiran dan pergerakan dakwah MIUMI.

Dakwah yang dilakukan tidak hanya dalam bentuk massif, tetapi MIUMI aktif berdakwah dengan menyiapkan para pemuda sebagai generasi penerus dakwah dengan program traning kaderisasi di era milenial. Intelektual dan ulama harus membentuk generasi yang memanfaatkan perkembangan pengetahuan dan teknologi secara optimal untuk kepentingan dakwah. Tetapi tantangan datang ketika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dari barat memboncengi paham-paham barat yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Bernamakan intelektual dan ulama muda, sejauh mana di era milenial para tokoh MIUMI menghadapi kemajuan pengetahuan dan teknologi dengan pemikiran dan gerakan dakwah. Oleh sebab itu, para intelektual dan ulama harus ikut adil pada problematika umat dengan menciptakan pemikiran dan gerakan dakwah yang dapat menuntun umat di era milenial.

Metode Penelitian

Metode penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengertian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln yang dikutip oleh Albi dan Johan (2018:7) adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan

dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode. Metode deskriptif adalah suatu metode mendeskripsikan secara sistematis dan menggambarkan suatu fenomena berkaitan dengan sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa lampau atau saat ini.

Hasil dan Diskusi

1. Hasil

1. Pemikiran

Pemikiran menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan memikir. Pemikiran merupakan suatu proses yang terjadi pada diri manusia yang melibatkan otak dan perasaan. Pemikiran menciptakan pengetahuan yang memiliki objek dan metode, pandangan, dan kecenderungan perencanaan seseorang terhadap fenomena melalui akal untuk menghasilkan konsep.

Philip L Harriman, berpendapat bahwa berpikir adalah istilah yang sangat luas dengan berbagai definisi. Misalnya, angan-angan, pertimbangan, kreativitas, pemecahan masalah, penentuan, dan perencanaan. Sedangkan Plato beranggapan bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati. Menurut Izomiddin (2013:54), pemikiran adalah sebuah istilah yang bergantung pada pandangan seseorang mengenai metafisika, universalitas, dan epistemologi menggunakan dialog batin dan ide abstrak. Pemikiran merupakan elaborasi terhadap sebuah teori mengenai fenomena konteks atau realitas. Setiap manusia dalam menciptakan pemikiran dengan perbedaan pandangan dan khasnya sesuai dengan faktor sosial, budaya, maupun lingkungan yang mempengaruhi dirinya. Manusia bisa diklasifikasikan sesuai dengan paham pemikiran masing-masing, apakah termasuk kedalam kelompok elit, filsuf atau intelektual.

Menciptakan pemikiran menurut Abid Jabari yang dikutip oleh Ilyas Ismail dan Prio Hotman (2013:2) terdapat tiga kemungkinan. Pertama, menciptakan dalam arti mengulang pemikiran atau paham-paham yang sudah ada sebelumnya. Kedua, menciptakan pemikiran dengan memperkuat pemikiran-pemikiran yang memiliki nilai dominan di masyarakat. Ketiga, menggunakan akal kritis dengan mengkritik

paham-paham yang dianggap menyimpang. Pemikiran tidak lahir dari ruang yang kosong, setiap pemikiran diciptakan dari interaksi dan respons terhadap pemikiran yang berkembang pada zamannya atau masa sebelumnya.

Dalam dakwah, pemikiran diciptakan untuk merekonstruksi bagaimana cara membentuk umat menggunakan ilmu agama sesuai dengan Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad, sebagai pedoman dan solusi bagi kehidupan umat Islam yang direalisasikan melalui penyampaian dan gerakan dakwah.

Amirullah Achmad (1985:6-7) selama ini pengertian pemikiran dakwah memiliki dua pola. Pertama, bahwa dakwah diberi pengertian tablig/penerang agama. Pada pengertian pertama ini dikatakan terlalu sempit, karena dakwah tidak hanya dengan tablig atau dakwah bil lisan karena hal tersebut merupakan suatu pilihan bentuk dakwah.

Kedua, bahwa dakwah diberi pengertian semua usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia. Pengertian pemikiran dakwah yang kedua merupakan konsepsi dakwah yang dikembangkan oleh H. Soedirman. Pada pengertian ini perlu dibatasi dan diklasifikasikan karena cakupannya terlalu luas. Pemikiran dakwah yang efektif dan kreatif diperlukan dalam membimbing umat melalui program dakwah yang relevan sesuai perkembangan zaman dan cara berfikir yang Islami dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Pemikiran dakwah dikonstruksi untuk membentuk umat menggunakan ilmu agama sesuai dengan Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad dapat menjadi pedoman dan solusi bagi kehidupan umat Islam, yang direalisasikan melalui penyampaian dan aktivitas dakwah.

2. Paradigma Pemikiran

Menurut Mahfud Junaedi, Mirza Mahbud Wijaya (2020:3) Berbicara mengenai paradigma identik dengan pemikiran. Pengetahuan ilmiah tentunya mencakup satu atau lebih aliran paradigma. Achad Fedyani mengatakan bahwa secara umum paradigma adalah sinonim dengan aliran pemikiran. Paradigma akan menentukan orientasi, warna, dan corak pengembangan ilmu dari sebuah komunitas ilmiah.

Paradigma juga digunakan sebagai perspektif yang digunakan para ilmuwan dalam menerjemahkan realitas masalah yang dihadapinya.

Abid Rohmanu (2019: 74) Paradigma tidak hanya sekadar word view, tetapi word view yang diterjemahkan melalui pendekatan, teori, dan metode ilmu pengetahuan. Menurut Heddy Shri Ahimsa Putra, paradigma adalah seperangkat konsep berhubungan satu sama lain secara logis, membentuk sebuah kerangka pemikiran, yang digunakan untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kenyataan atau masalah yang dihadapi.

Ailyas Ismail dan Prio Hotman (2013:5) Paradigma adalah hal yang penting dalam dakwah. Paradigma menunjuk pada bagan atau konsep pemikiran, cara pandang, pola pikir, asumsi-asumsi, atau kaca mata yang harus dipakai oleh para da'i dalam melakukan dakwah.

Dari penjelasan diatas bahwa kaitan paradigma dan pemikiran sangatlah erat. Paradigma membentuk kerangka berfikir dalam ilmu pengetahuan yang diciptakan manusia melalui hasil pemikiran. Paradigma menerjemahkan pemikiran melalui konsep, teori, dan metode sebagai respon pandangan manusia terhadap objek yang dihadapinya. Dalam dakwah bagaimana intelektual atau da'i menciptakan paradigma melalui pemikiran sesuai dengan apa yang dihadapi, dinamis dan selalu terbuka untuk diadakan perbaikan atau perkembangan lebih lanjut agar menjawab dan menafsirkan problematika yang dihadapi.

3. Gerakan Dakwah

Gerakan (*movement*) dari suatu kondisi ke kondisi yang lain. Istilah gerakan tidak dapat terlepas dari kata dasar "Gerak" dalam KBBI, gerak berarti peralihan tempat atau kedudukan dan dorongan (Gerak, 2020). Sedangkan kata Gerakan berarti perbuatan, usaha atau kegiatan. Menurut AB Widyatana (2002:12) secara etimologi gerakan memiliki arti aktivitas sosial berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau bisa juga individu yang memfokuskan pada isu-isu sosial,

budaya, maupun politik dengan melaksanakan, menolak, atau mengampanyekan suatu perubahan.

Menurut Ms'oeed Abidin (2016:496) gerakan dakwah bertujuan Islamisasi kedalam tubuh masyarakat Islam. Umat yang dibentuk melalui gerakan dakwah adalah umat yang dinamik dan peduli, rela berkorban dan terdidik, gesit dan mengabdikan. Hal tersebut sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw ketika melakukan dakwah merealisasikan suatu tujuan untuk mengajak manusia kepada kemasalahan dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, melalui lisan, tulisan, dan perbuatan.

Gerakan dakwah atau disebut dengan harakah data diartikan menghendaki suatu perubahan dari kondisi pasif ke kondisi aktif, tidak mengandalkan suatu teori tetapi dibutuhkan usaha nyata dengan membentuk konsep ideologi yang mapan, program dakwah yang seimbang dan berkelanjutan, sumber daya manusia yang berkualitas dan para pemimpin atau da'i yang berkompeten. Hal tersebut sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw ketika melakukan dakwah.

4. Dakwah

Samsul Munir (2008:1) dalam bukunya berjudul "Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam" menuliskan, Dakwah menurut etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu دعوة. ايد دعو دع (*da'a, yad'u, da'watan*). Warson Munawwir berpendapat bahwa dakwah artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propose*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Secara terminologis, menurut Ibnu Taimiyah bahwa, dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya, dan menaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya.

Wahyu Ilahi (2010:16) dalam bukunya berjudul Komunikasi Dakwah menuliskan bahwa Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah yaitu mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah Swt, menyeru kepada mereka berbuat kebaikan dan

melarang perbuatan munkar agar mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Sesuai dengan firman Allah surat Q.S Al-Imran ayat 104.

الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيكَ ۖ الْمُنْكَرِ عَنِ وَيُتَّهَمُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَىٰ عُونَ يَدُ أُمَّةٍ مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka orang-orang yang beruntung.”

Kandungan firman Allah pada Q.S Al-Imran ayat 104 yaitu sampaikan pesan untuk mengajak manusia menuju sistem moral yang dilandasi maruf dan mengantisipasi dari perilaku-perilaku munkar.

Dalam dakwah terdapat unsur-unsur pendukung dalam proses penyampaiannya. Seperti yang dituliskan oleh Asep Kusnawan (2009:16) bahwa dakwah merupakan kegiatan internalisasi, transmisi, difusi dan aktualisasi yang melibatkan da’i, mad’u, uslub, maudhu, dan wasilah yang bertujuan untuk mengajak manusia kepada situasi Islami. Dapat disimpulkan dakwah merupakan komunikasi dengan pesan-pesan Islam yang disampaikan oleh da’i kepada mad’u bertujuan untuk menyampaikan ajaran-ajaran, baik secara lisan, tulisan, dan perilaku yang dibawakan oleh para Nabi dan Rasul sesuai dengan perintah Allah Swt agar terciptanya kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Era Milenial

Menurut KBBI era adalah kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah, masa (Era, 2020). Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi (2020:22) dalam bukunya “Pendidikan Karakter Di Era Milenial” era milenial dapat dikatakan periode keemasan generasi milenial. Milenial dalam KBBI yaitu milenium atau generasi yang lahir pada tahun 1980-an sampai tahun 1990-an (Milenial, 2020).

Milenial erat kaitanya dengan globalisasi dan modernisasi. Generasi yang dalam kehidupannya bersinggungan dengan perkembangan teknologi dan informasi dalam segi kehidupan, akibatnya menciptakan karakter pada kondisi budaya, sosial, maupun ekonomi yang akrab dengan sistem informasi dan komunikasi

berbasis digital. Karena dilatarbelakangi dengan globalisasi dan modernisasi generasi milenial memiliki ciri-ciri produktif, kreatif, responsif, kritis, dan memiliki passion yang terarah.

Hasanudin Ali dan Lilik Purwandi menyimpulkan bahwa masyarakat Urban Middle-Class sampai Class Millennial memiliki tiga karakter utama, yang disebut dengan 3C; *connected*, *creative*, dan *confidence*. Pertama *connected* karakter generasi milenial yang memiliki koneksi lebih mudah, banyak media yang memudahkan bersosialisasi tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Kedua *creative*, kaya akan ide dan inovasi serta dapat mewujudkannya dengan cemerlang, saat ini sudah banyak industri-industri yang dimotori oleh generasi milenial. Ketiga *confidence*, generasi yang percaya diri, tidak sungkan mengemukakan pendapat dan dapat berfikir kritis (Walidah, 2018).

Selain keunggulan terdapat kelemahan yang menyertai era milenial ini. Karena perkembangan pengetahuan dan teknologi, ditambah informasi dan paham-paham baru mudah diakses, tidak sedikit hal tersebut menggeser identitas nilai-nilai timur. Di era milenial ini munculah perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama seperti konsumtif, perilaku bebas, korupsi, gaya hidup kebaratan, dan perilaku yang tidak sesuai lainnya

Dapat disimpulkan bahwa milenial adalah generasi yang lahir sekitar tahun 1980-an sampai 1990-an. Era dimana terdapat keakraban dengan globalisasi dan modernisasi dan berdampingan dengan kemajuan dan kecanggihan teknologi. Era yang dapat membawa generasi didalamnya mewujudkan perubahan kepada kemajuan peradaban atau bahkan sebaliknya

6. Aliran-aliran Pemikiran dan Gerakan Dakwah

Aliran-aliran pemikiran dan gerakan dakwah menurut Ilyas Ismail dan Prio Hotman dalam bukunya yang berjudul “Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam” terdapat beberapa aliran pemikiran dan gerakan dakwah: pertama, paradigma tablig, kedua, paradigma pengembangan masyarakat, ketiga, paradigma harakah, keempat, paradigma kultural.

Paradigma digunakan sebagai tatanan pendekatan, teori dan prosedur yang digunakan pada nilai dan tema pemikiran. Pada dakwah, paradigma menunjuk pada bagan atau konsep pemikiran, cara pandang, pola pikir, asumsi-asumsi, atau kaca mata yang harus dipakai oleh para da'i dalam melakukan dakwah.

1) Dakwah Paradigma Tablig

Dakwah tablig sama halnya dengan dakwah bil lisan yang menonjolkan retorika dan wacana, tanpa aksi nyata secara langsung. Kebanyakan umat muslim di Indonesia sulit membedakan pengertian tablig dan dakwah. Mereka melabeli dakwah untuk penyebutan tablig, padahal tablig salah satu bentuk penyampaian dakwah. Paradigma tablig sekadar ramai diatas panggung dengan metode retorika dan pidato dengan ciri khas para da'i, tetapi sepi solusi nyata terhadap persoalan umat.

Dalam bingkai pemikiran dakwah tablig, para mubaligh mesti mengenal pokok-pokok dakwah yang enam (*usul al-da'wah al-sittah*). Enam pokok dakwah yang dimaksud secara berturut-turut yaitu: pokok pertama, kembali kepada komitmen tauhid. Pokok kedua, shalat dengan *khusyuk* dan *khudhu'*. Pokok ketiga, ilmu beserta zikir. Pokok keempat memuliakan muslim. Pokok kelima, membersihkan niat, dan pokok keenam, dakwah tabligh *khuruj fi- sabilillah*.

Pendekatan dakwah dalam paradigma tabligh melalui nasihat-nasihat dengan membujuk berhijrah dari hal-hal yang melalailkan dan kembali taat kepada Allah dengan menjalani kehidupan sesuai syariat Allah dan sunah Rasul-Nya, baik hubungan *hablum minallah* dan *hablum minannas*.

2) Dakwah Paradigma Pengembangan masyarakat

Dakwah pengembangan masyarakat dimaknai membangun masyarakat sesuai dengan tujuan dan arah yang dikehendaki dengan sasaran utama dakwah paradigma ini adalah perbaikan kehidupan masyarakat, memanfaatkan potensi dan sumber daya yang tersedia pada masyarakat itu sendiri. Kemunculan paradigma ini dilatarbelakangi oleh doktrin profetik Islam, seperti doktrin *rahmatan li-al'alamini* atau *ikhraj min al-zulumati ila al-nur*.

Menurut Moh Ali Aziz (2005:16) dakwah pengembangan masyarakat berorientasi pada kepentingan masyarakat dan direncanakan untuk memenuhi kebutuhan sosial-agama serta upaya mengubah tatanan kehidupan sosial dengan sasaran utama setting sosial kehidupan masyarakat. Paradigma yang membentuk masyarakat menjadi *becoming being* bukan *being in static state*.

Dakwah paradigma pengembangan masyarakat lebih menekan kepada aksi dibandingkan dengan wacana atau retorika (tablig). Karena itu, bentuk pemikiran dakwah ini tidak terkonsolidasi terhadap mazhab formal sebagai rujukan.

Muhammd Ali Aziz, Rr Suhartini, dkk (2012:15) membagi dakwah pengembangan masyarakat menjadi beberapa prinsip dasar, yaitu pertama orientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat. Dakwah direncanakan sebagai usaha untuk memperbaiki kehidupan sosial agar penindasan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan tidak terjadi lagi dimasyarakat. Kedua, dakwah pengembangan masyarakat melakukan upaya sosial engineering (rekayasa sosial) untuk mewujudkan perubahan tatanan sosial yang lebih baik. Selain dua prinsip dasar tersebut, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus dipenuhi, yaitu prinsip kebutuhan, prinsip partisipasi, dan prinsip kemampuan sendiri.

Pendekatan dakwah paradigma pengembangan masyarakat berusaha mewujudkan Islam dengan jalan menjadikan Islam sebagai pijakan pengembangan dan perubahan yang bersifat transformatif-emansipatoris yang berorientasi pada segala permasalahan sosial, ekonomi serta penyadaran hak-hak politik masyarakat, dan masalah-masalah teologi.

3) Dakwah Paradigma Harakah

Dakwah Harakah adalah dakwah melalui pergerakan. Dakwah yang menekankan aspek tindakan dari pada retorika. Dari segi kebahasaan, kata harakah dapat diartikan sebagai gerak atau gerakan, jika dikaitkan dengan dakwah, maka dakwah yang menghendaki pergerakan berupa tindakan

menghendaki usaha pembaruan untuk membawa masyarakat kepada kehidupan yang lebih baik melalui pergerakan reformasi dan inovasi untuk perbaikan tanpa menghilangkan dasar-dasar keislaman.

Menurut Rukmina Gonibala dan Ismail Sarudi Wekke (2012:7), paradigma dakwah harakah memiliki minimal empat ciri utama metodologi, pertama, bahwa organisasi merupakan wadah untuk menghimpun umat. Kedua, adanya jamaah inti dari sebuah penggerak dan pendukung utama dakwah. Ketiga, dakwah bergerak dan dilaksanakan dari bawah (*bottom up*) dan dari lingkungan terkecil. Keempat, dakwah berorientasi pada mad'u dan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat.

Ilyas Ismail dan Prio Hotman (2011:253) berpendapat secara spesifik dakwah paradigma harakah diarahkan pada reformasi dan perbaikan masyarakat secara total. Bagi para penganut mazhab ini, harakah bukan sekadar pandangan atau penafsiran, lebih dari itu harakah adalah watak dasar dari Islam itu sendiri. Islam tidak hanya dibatasi sebagai agama (*din*), tetapi harus diyakini sebagai aturan hidup dimasyarakat (*dunya*) dan aturan menjalankan pemerintah (*daulah*).

Konsep pemikiran aliran dakwah harakah salah satunya berupaya melakukan perbaikan negara dan pemerintahan melalui dakwah pasif. Dengan menciptakan pemerintahan Islam dan merancang undang-undang Islam sebagai satu-satunya acuan baik bagi diri sendiri, bermasyarakat dan bernegara demi tegaknya kejayaan Islam sebagai sistem hidup umat manusia.

4) Dakwah paradigma kultural

Dakwah paradigma kultural adalah berdakwah dengan cara yang halus dan substansif, berdialog antara syariat Islam dan kearifan budaya lokal setempat sesuai dakwah itu dilaksanakan. Hal tersebut seringkali membuat lahirnya akulturasi Islam dan model budaya yang sudah ada membentuk model budaya baru yang lebih baik tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman.

Menurut Ilyas Ismail dan Prio Hotman (2011:245) mazhab kultural membedakan Islam dari dua sisi, sisi normatif atau eksoterik dan sisi substansif atau esoteris. Dalam mensosialisasikan Islam, mazhab kultural cenderung menekankan sisi substansif sebagai pendekatan dakwahnya. Bagi mazhab ini, ketentuan atau hukum eksoteris memiliki tujuan substantif yang tersirat yaitu nilai-nilai moral kemanusiaan yang universal. Untuk menemukannya, pembacaan teks-teks keagamaan tidak boleh berhenti pada ekstoteriknya, tetapi harus menyebrang melampaui sisi esoterisnya. Hanya dengan cara itu Islam mampu berdialog kultur dan budaya lokal tanpa kehilangan kedinamisannya

Pemikiran dan pelaksanaan dakwah Islamiyah dengan realitas sosio-kultural saling mempengaruhi. Dakwah memberikan output kepada masyarakat sehingga mewujudkan “masyarakat” baru dengan konfigurasi budaya bernuansa Islami. Di lain pihak dakwah dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi, corak, dan gaya serta arah yang dituju. Hal ini menunjukkan aktualisasi dakwah dipengaruhi atau ditentukan oleh sosio-kultural.

Paradigma kultural menjelaskan bahwa dakwah adalah transformasi masyarakat dari bentuk jahiliah ke masyarakat Islami, melalui kebaikan dan nilai-nilai universal kemanusiaan dengan menghiraukan batas ruang dan waktu. Tetapi nilai universal terlampaui luas maka perlu didefinisikan melalui *al-maknuf*, yakni kearifan lokal, adat istiadat, dan kebaikan yang dikenal menurut konteks ruang dan waktu.

Keunggulan dakwah paradigma kultural dibandingkan dakwah ideologis adalah pertama, kehadiran dakwah Islam tidak akan dipandang sebagai ancaman terhadap eksistensi budaya lokal. Kedua, dengan menerima dakwah Islam, tidak berarti suatu kaum terputus dari tradisi lampaunya. Ketiga, universalisme Islam tidak hanya dianggap sebagai wacana, karena kehadiran Islam tidak dirasakan sebagai sesuatu yang lain, tetapi bagian yang integral

dengan budaya lokal. Sedangkan kelemahannya karena sifat dakwah yang lunak dan kompromistis pada budaya lokal, hal ini dapat menimbulkan “singkreatisme.”

7. Paradigma Dakwah Baru Era Milenial

Selama ini dakwah dipahami dalam arti sempit, yaitu dakwah dengan menyampaikan teori kepada mad'u secara homogen dengan komunikasi satu arah. Perlu disadari bahwa dakwah memiliki arti yang luas, tidak hanya melalui perkataan melainkan melalui perbuatan. Saat ini idealnya teori dan implementasi dilaksanakan secara konsisten. Dalam konteks dakwah, problemnya tidak hanya pada kesenjangan antar teori dan implementasi, melainkan pembaharuan pemikiran dakwah agar sesuai dengan budaya, sosial, maupun politik dimasyarakat.

Menurut Abdul Basit (2006:3) dakwah Islam harus berkembang sesuai kebutuhan masyarakat. Jika kegiatan dakwah tidak mengikuti perkembangan zaman maka dakwah akan tertinggal. Keberagaman kebutuhan dan kepentingan mad'u, maka para da'i perlu mendekonstruksi dan merekonstruksi pemikiran dakwah dengan pandangan dakwah berbasis mad'u mencakup *hablun minallah* dan *hablun minannas*.

Problematika umat saat ini sangat kompleks, khususnya pada era milenial, munculnya era milenial ketiga merupakan kelanjutan era globalisasi. pada era milenial ditandai dengan kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi karena adanya percepatan penyebaran informasi yang luar biasa.

Peradaban modern yang disadari atau tidak menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi gerakan dakwah umat Islam. Tantangan dakwah yang dihadapi muslim pada periode modern ini memiliki implikasi serius pada agama Islam. Segala bentuk modernisme berkiblat pada pengetahuan dan budaya barat muncul mengakibatkan berbagai paham dan ideologis yang dapat menggeser keberadaan dakwah.

Menurut Samsul Munir (2005:15) para da'i akan menghadapi berbagai persoalan-persoalan yang dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yakni: pertama, persoalan internal, berkaitan dengan bagaimana umat Islam memahami ajaran Islam, baik bercorak normatif maupun praktis historis. Kedua, persoalan eksternal, realitanya Islam selalu berhadapan dan berinteraksi dengan kenyataan lain diluar Islam, salah satunya peradaban barat.

Menurut Al-Qardawi yang dikutip oleh Ilyas Ismail dalam buku *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial* (2018:59) peradaban yang sedang dihadapi saat ini adalah dominasi peradaban barat yang mengakar pada Yunani dan Romawi. Kedua pemikiran barat ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kekacauan pandangan menyangkut soal ketuhanan;
- b. Berbasis materialisme dengan mengingkari unsur-unsur rohani dan hal yang tidak dapat dijangkau oleh indra;
- c. Berbasis sekularisme dengan memisahkan antara agama dan negara;
- d. Pemikiran barat mendorong benturan antara manusia dengan jiwanya, manusia dengan tabiatnya, manusia dengan manusia, dan parahnya manusia dengan tuhan;
- e. Pemikiran barat berdasar pada kesombongan dan keangkuhan.

Parahnya di era milenial umat Islam tidak sedikit mengadopsi pemikiran barat dalam kehidupannya. Mengenai era milenial yang erat kaitannya dengan perkembangan zaman terdapat persoalan pokok yang dihadapi. Masyarakat cenderung mengalami apa yang disebut "Proses Objektivitas Manusia", terperangkapnya manusia terhadap suatu sistem budaya dan teknologi membuat ketergantungan dan dikendalikan oleh sistem tersebut.

Terdapat beberapa yang mendasari orientasi pemikiran baru ini, khususnya dalam konteks dakwah, sebagai berikut. Pertama, penetrasi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terhadap kehidupan manusia. Kedua, kemajuan teknologi membawa dampak positif dan negatif serta menimbulkan

persoalan baru secara moral dan agama di tengah-tengah masyarakat. Ketiga, disadari atau tidak mesin atau teknologi yang sejatinya diciptakan untuk membantu kegiatan manusia, saat ini justru kompetitor manusia. Keempat, bagaimana kemajuan teknologi dapat secara positif dimanfaatkan untuk kemajuan dakwah dan kemajuan peradaban umat manusia. Inilah beberapa dasar pemikiran yang memunculkan pergeseran gagasan dakwah era milenial, dari teologi ke teknologi”.

Tugas utama da'i pada era milenial ini adalah untuk selalu membimbing agar menjauhi perbuatan-perbuatan yang munkar, serta mengawal umat Islam agar terhindar dari pengaruh buruk perkembangan zaman. Selain itu, da'i memberikan pendidikan agama dan moral dengan memberikan contoh perilaku sesuai dengan Al-Quran dan ajaran Nabi Muhammad Saw.

Profil MIUMI

Latar belakang dibentuknya MIUMI dikarenakan kecintaan terhadap umat Islam di Indonesia dan dunia pada umumnya. Kerinduan akan lahirnya gerakan aktual untuk memenangkan Islam dan menjayakan umat Islam (*nusrat al-Islam wa tamkin al-muslimin*) serta lemahnya kepemimpinan formal Islam Indonesia baik ditingkat individu maupun lembaga yang dapat dijadikan panutan oleh umat.

Selain itu, terdapat beberapa yang mendasari terbentuknya MIUMI yaitu kondisi umat Islam di Indonesia yang sering terjebak dalam perpecahan internal. Di antara penyebabnya adalah: 1) Cinta dunia, 2) Uslub dakwah tidak jadi prioritas, 3) Saling mencerca dan fanatisme golongan. 4) Umat akhirnya dipimpin oleh orang jahil karena absennya ulama dari kepemimpinan yang mengemban risalah *amar makruf nahi munkar*. 5) Diperparah lagi oleh rusaknya ilmu Islam yang diajarkan di lembaga formal yang tidak menanamkan keyakinan dan kebanggaan terhadap Islam.

Atas keperihatinan yang terjadi pada umat Islam saat ini dan sebagai tanggung jawab ulama dalam memimpin perubahan terhadap masa depan umat Islam di

Indonesia, maka para ulama dan intelektual perlu bersatu dalam satu wadah pergerakan. Wadah tersebut diberi nama Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia yang diresmikan pada 28 Februari 2012.

Anggota MIUMI Pusat memiliki latar belakang ormas beragam, hal ini dapat memperkaya keilmuan dalam berdakwah dan dapat bergerak menjangkau berbagai lapisan. Oleh karena itu, MIUMI hadir untuk merangkul seluruh elemen umat *ahlus sunnah wal jamaah* melalui jalan dakwah dengan slogannya Indonesia yang lebih beradab.

MIUMI menggabungkan intelektual dan aktivis yang sebelumnya sudah tergabung dalam organisasi masyarakat menjadi satu kesatuan. Menampung aspirasi para intelektual dan ulama yang berpengaruh dimasyarakat dan menjawab tantangan reaksi terhadap problematika multidimensi umat, krisis akidah dan akhlak, hilangnya keilmuan dan kerancuan pola pikir, maraknya liberalisasi, serta merosotnya otoritas ulama dan kepemimpinan umat dan bangsa.¹ Maka dari itu terbentuklah MIUMI dengan visi misi sebagai berikut:

1. Visi

- 1) Menjadi lembaga kepemimpinan formal Islam terdepan dalam penegakkan nilai-nilai Islam.
- 2) Menjadi wadah pemersatu para intelektual dan ulama muda Indonesia dalam membangun peta perjuangan (*road map*) menuju kejayaan islam.

2. Misi

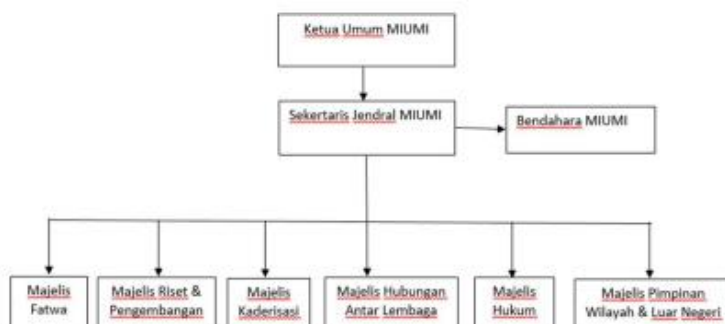
- 1) Membangun wibawa kepemimpinan formal Islam yang dapat dipercaya umat melalui prinsip good governance.
- 2) Menjadikan hasil riset sebagai landasan penetapan fatwa agar dapat tersosialisasi dan ditegakkan, sehingga fatwa tersebut sampai pada maksud dan tujuannya.

¹ wawancara Ustadz Hamid Fahmi Zarkasyi, pada 13 Agustus 2010, pukul 08.12

- 3) Menyatukan potensi para intelektual dan ulama muda dalam membentuk sebuah peta perjuangan dakwah yang mendatangkan pertolongan Allah dalam memenangkan Islam dan menjayakan umat Islam.

3. Bagan struktur MIUMI

Bagan 1. Pengurus MIUMI Pusat



Anggota MIUMI Pusat terdiri dari lima belas intelektual dan ulama muda indonesia. Kelima belas anggotanya yaitu:

Tabel 1. Susunan Nama Pengurus MIUMI Pusat

| | |
|--|------------------------------------|
| Ketua Umum | Hamid Fahmy Zarkasyi |
| Sekretaris Jendral | Bactiar Natsir |
| Bendahara | Fadzlan Garamatan |
| Majelis Fatwa | Zain Annajah |
| Majelis Riset dan Pengembangan | Henri Shalahuddin |
| Majelis kaderisasi | Tiar Anwar |
| Majelis Hubungan Antar Lembaga | 1. Zaitun Rasmin 2. Idrus Ramli |
| Majelis Hukum | Jeje Zainuddin |
| Majelis Pimpinan Wilayah dan Luar Negeri | Muhammad Khudori |

| | |
|---------|--|
| Anggota | 1. Farid Okbah 2. Adnin Armas 3. Asep Sobari 4. Fahmi Salim |
|---------|--|

2. Diskusi

Pemikiran dan Gerakan Dakwah MIUMI Pusat

Pemikiran dan gerakan dakwah MIUMI Pusat di era milenial memiliki corak pemikiran yang beragam sesuai dengan latar belakang anggota, tetapi disatukan dengan kesamaan tujuan berlandaskan Al-Quran dan nilai-nilai *ahli sunnah wal jama'ah*. Pemikiran dakwah MIUMI Pusat mengelaborasi agama dan pengetahuan umum. Keintelektualan menanggapi persoalan umat berdasarkan pengetahuan dan keulamaan menyempurnakan pengetahuan tersebut dengan nilai-nilai Islam. Perbedaan corak pemikiran dapat memperdalam wawasan keilmuan dan keislaman serta memperluas jaringan agar pesan dakwah sampai ke mad'u dengan baik.

Pemikiran dan gerakan dakwah MIUMI pusat di era milenial dikelompokkan berdasarkan paradigma yaitu pertama paradigma tablig, kedua paradigma pengembangan masyarakat, ketiga paradigma harakah, keempat paradigma kultural.

1. Dakwah Paradigma Tablig

Tablig menurut Jeje Zaenudin adalah penyampaian pesan secara lisan, baik langsung atau tidak langsung. Tablig merupakan proses awal dalam memperbaiki dan mengingatkan manusia menuju syariat Allah Swt sebelum merubah pikiran dan perilaku. Langkah lebih lanjut maka tablig harus diikuti pada proses dakwah bagaimana membentuk komunitas secara intensif seperti pelatihan, pendidikan, pembinaan.

Beberapa pemikiran direalisasikan melalui pergerakan tablig MIUMI Pusat diantaranya, bertadabur Al-Quran dengan tema “Indonesia Bertadabur Al-Quran” bersama Syaikh Prof. DR. Nashir Ibn Sulaiman Al-'Umar, tablig berkolaborasi dengan RISKKA (Remaja Islam Sunda Kelapa) yang bertema “Pemuda di Era Benturan Peradaban”, Roadshow Tabligh Akbar bertema “Perjuangan Umat Integrasi Keislaman dan Kebangsaan” yang dilakukan di beberapa daerah, Tabligh akbar bertema “Pemimpin Kebangkitan dan Peradaban Islam”, tablig dengan tema Arah Politik Ulama. Press conference dengan beberapa tema menanggapi keumatan.

Dari data temuan yang diperoleh bahwa pemikiran tablig yang disampaikan MIUMI Pusat berupa nasihat dan mengajak kearah membangun kekuatan internal Islam dan keindonesian dengan peradaban sesuai dengan nilai-nilai luhur dan agama. Pemikiran barat merupakan tema yang cukup banyak disampaikan, pemikiran yang mengubah pola pikir umat jauh dari pemikiran yang Islam, MIUMI Pusat mencari solusi atas isu tersebut.

Lain halnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dihindari, hal tersebut merupakan kebutuhan di era milenial. Dalam pergerakan dakwah MIUMI Pusat memanfaatkan sisi positif perkembangan ilmu dan teknologi untuk kemajuan dakwah di era milenial. Media digunakan dalam menyampaikan pemikiran untuk menjangkau mad'u di era milenial.

Hamid Fahmi dalam wawancaranya menyampaikan bahwa “problematika yang terjadi pada era milenial bahwa tablig belum ideal untuk mengubah perilaku umat secara menyeluruh. Banyak yang harus diperbaiki terutama pada bidang keilmuan, karena di era milenial pemikiran tablig belum ideal dari sisi keilmuannya, terdapat problem yang belum terselesaikan”.² Menanggapi era milenial khususnya terhadap generasi didalamnya, problem syariah dan keseimbangan dunia dan akhirat ditambah dihadapkan pandangan pemikiran

² Wawancara Ustad Hamid Fahmi, 13 Agustus 2020, pukul 08:12

liberal yang beranggapan bahwa saat ini umat boleh memilih Islam liberal atau tradisional.

Disinilah peran intelektual dan ulama untuk menyampaikan tablig mengarahkan umat pada frame berislam secara keseluruhan dengan merekonstruksi pemikiran dakwah tablig di era milenial. Menyikapi perkara baru yang sebelumnya belum pernah terjadi dan menjaga hubungan baik dengan Allah Swt dan manusia.

2. Dakwah Paradigma Pengembangan Masyarakat

Paradigma dakwah pengembangan masyarakat yaitu dakwah yang memanfaatkan sumber daya manusia sebagai sebagai *agent of change* dan *agen of development* bagi kemajuan dimasa mendatang. Adapun dakwah paradigma pengembangan masyarakat MIUMI Pusat di era milenial menyiapkan generasi-generasi penerus dakwah yang memiliki maslahat untuk umat Islam. Hal tersebut diwujudkan dengan melakukan pemikiran dan gerakan pengembangan masyarakat dengan melibatkan generasi muda sebagai penerus ulama dan intelektual melalui program kaderisasi dan traning yang sengaja dibuat sebagai respon terhadap kemajuan dan tantangan dakwah.

Program training dan kaderisasi dibentuk sebagai wadah membangun jaringan aktivis-aktivis muda Islam dari seluruh Indonesia, memberi pemahaman visi dakwah dan tantangan dakwah yang senantiasa berubah disetiap zaman.

Di era milenial kaderisasi dilakukan sebagai penanaman semangat jihad dan ijtihad dikalangan aktivis muda serta menggali kreativitas generasi milenial dalam berdakwah sekaligus menjawab tantangan dakwah. MIUMI telah menyiapkan generasi-generasi baru didaerahnya masing-masing serta melibatkan kader-kader dalam merespon tantangan dakwah bersama.

Peserta yang mengikuti program training adalah mereka yang sudah aktif berdakwah dilingkungannya masing-masing. Hal ini dilakukan sebagai jembatan komunikasi diantara aktivis-aktivis dakwah. Senada dengan pendapat Lukmanul Hakim salah satu peserta training MIUMI Pusat bahwa “Dengan mengikuti

training membuka networking dan berdiskusi mengenai berdakwah dilingkungan masing-masing.”³

Selain membuka networking, adapun Materi yang disampaikan sesuai dengan visi misi MIUMI membangun paradigma dan menjawab berbagai tantangan dakwah, memelihara persamaan, menanggapi suatu perbedaan yang ada, menyikapi permasalahan umat, permasalahan bangsa dan menjawab dakwah kontemporer. Tiar Anwar Bachtiar menambahkan bahwa “Penyusunan materi training sesuai dengan kebutuhan dakwah saat ini, bagaimana menyikapi dakwah kontemporer, tantangan dakwah yang harus dijawab oleh aktivis dakwah di era ini.”⁴ Dengan itu, setiap da'i memahami peta dakwah dakwah kontemporer secara global yang harus dijawab oleh para aktivis dakwah.

Kepedulian dan keikhlasan intelektual dan ulama MIUMI Pusat dalam mencetak da'i-da'i penerus dakwah Rasulullah Saw dilakukan melalui dakwah paradigma pengembangan masyarakat melalui program perkaderan dan training. Membuka pemikiran lebih luas mengenai tantangan dan kondisi umat Islam dan bangsa seiring perkembangan zaman.

3. Dakwah Paradigma Harakah

Gerakan dakwah harakah MIUMI Pusat menurut Hamid Fahmi yaitu, bergerak membangun *ukhuwwah Islamiyah* dan *ukhuwwah Imaniyah dan Ukhuwwah Ilmiyyah* demi membangun peradaban Islam. Pandangan paradigma dakwah harakah, Islam disimbolkan oleh agama, negara, dan dunia. Paradigma dakwah harakah yang dilakukan MIUMI Pusat diantaranya, menolak dan memprotes beberapa rancangan undang-undang yang merugikan masyarakat khususnya untuk generasi masa kini dan masa yang akan datang. MIUMI Pusat merasakan bahwa terdapat aliran liberal dan sekuler pada rancangan undang-undang tersebut

³ Wawancara Ustad Lukmanul Hakim, pada 6 Oktober 2020, pukul 10.00

⁴ Wawancara Ustadz Tiar Anwar Bachtiar, pada 26 Agus 2020, pukul 18.27

yang membahayakan agama dan negara apabila disahkan. Rancangan undang-undang tersebut diantaranya RUU KKG, RUU P-KS (Perlindungan Kekerasan Seksual), RUU HIP (Haluan Ideologi Pancasila), RUU Onibus law, dan sebagainya.

Dalam menanggapi RUU tersebut MIUMI bersama pakar, tokoh masyarakat, ormas, dan ulama melakukan pertemuan untuk membahas RUU yang dapat merugikan umat apabila disahkan. Mencari solusi terbaik untuk umat dan menyiarkannya melalui press conference. Nurul menyampaikan bahwa “Setiap peserta diskusi mendapatkan tugas untuk menyampaikan hasil diskusi tersebut melalui lembaga-lembaga yang melatarbelakanginya.”⁵

Sebagai respon lanjut, mengedukasi umat untuk menolak RUU HIP, MIUMI Pusat mengadakan program “Harga Mati”. Dimasa pandemi Covid-19 MIUMI Pusat tidak berhenti mengajak generasi di era milenial serta melakukan gerakan terhadap kebijakan yang mencederai agama dan negara.

MIUMI Pusat aktif dalam bersosialisasi serta menanggapi hukum dan permasalahan di Indonesia, hal ini dilakukan dengan membentuk majelis Hukum sebagai respon hukum dan pemerintahan yang dijawab melalui dakwah. Jeje Zaenudin, sebagai majelis hukum MIUMI Pusat menyampaikan dalam “Menanggapi isu-isu berkaitan hukum dan pemerintahan dilakukan melalui advokasi, mengkritisi, memberi tanggapan terhadap isu-isu nasional. Apabila isu tersebut positif terhadap kepentingan masyarakat MIUMI Pusat memberikan apresiasi dan ikut membantu sosialisasi. Sedangkan untuk RUU yang berdampak merugikan kepentingan umat dan bangsa terutama kepentingan dakwah digenerasi muda maka MIUMI Pusat akan memberikan kritik dan saran dan menganjurkan untuk dibatalkan.”

Mengenai hukum di Indonesia pada dasarnya MIUMI Pusat tidak memaksakan hukum Islam sebagai satu-satunya sumber dalam penyelenggaraan negara. MIUMI Pusat memahami Indonesia bukanlah negara Islam. Islam adalah

⁵ Wawancara Nurul, staf MIUMI Pusat, pada 20 November 2020, pukul 16:10

satu-satunya sumber hukum bagi masyarakat muslim, sedangkan masyarakat Indonesia tidak hanya umat Islam maka mustahil jika MIUMI Pusat memperjuangkan, mendakwahkan atau mengajarkan pemikiran bahwa Islam sebagai satu-satunya undang-undang di Indonesia, tetapi apabila masyarakat diluar Islam setuju dan merasakan masalah karena Islam *adalah rahmatan lil alamin* maka diperbolehkan.

MIUMI Pusat aktif melakukan pergerakan kepada lembaga-lembaga pemerintah dan partai politik membangun kedekatan dan melakukan dakwah sebagai pengingat untuk terus bergerak pada kepentingan masyarakat. MIUMI Pusat mengawal segala kebijakan yang diciptakan oleh pemerintah atau lembaga yang berwenang agar tidak merugikan masyarakat.

Selain hukum dan pemerintahan, paradigma dakwah harakah MIUMI Pusat membawa masyarakat melakukan perbaikan isu-isu keumatan melalui fatwa yang dilandasi dengan agama, ilmu, dan hukum-hukum Islam yang jelas melalui sosialisasi dan penyuluhan dimasyarakat. MIUMI Pusat tidak bersaing dengan MUI atau lembaga lainnya dalam mengeluarkan fatwa, hal ini dilakukan sebagai tinjauan ulang produk fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga fatwa nasional, baik untuk memperkuat fatwa yang sudah ada, memberi catatan maupun tambahan, ataupun mengeluarkan fatwa yang dipandang lebih akurat mengikuti kasus-kasus yang terjadi sebagai solusi persoalan yang membutuhkan jalan keluar.

MIUMI membukukan fatwanya dengan judul “Buku Panduan Fatwa Majelis MIUMI.” Adapun Fatwa yang dikeluarkan sebagai berikut:

1. Nomor: 01/MIUMI/IX/2014 Tentang Paham Kesetaraan Gender
2. Nomor: 02/MIUMI/IX/2014 Tentang Perbedaan Pelaksanaan Awal Ramadhan, Idul Fitri dan Idul Adha di Indonesia.
3. Nomor: 03/MIUMI/V/2015 Tentang HUKUM BPJS
4. Nomor: 04/MIUMI/V/2015 Tentang Hukuman Mati Bagi Produsen dan Pengedar Narkoba
5. Nomor: 05/MIUMI/V/2015 Tentang Hukum Penarikan Dana Khumus

Menurut KH Anwar Ibrahim, fatwa merupakan jawaban atas pertanyaan seseorang yang ingin mendapatkan kejelasan hukum mengenai persoalan. KH Ma'ruf Amin menambahkan jika sebuah fatwa telah menjadi pendapat hukum, ittifaq, para ulama, maka seharusnya diikuti oleh umat. Senada dengan yang dilakukan MIUMI Pusat dalam menanggapi dan memberi solusi terhadap kasus-kasus hukum di Indonesia. Melakukan pergerakan menyebarkan fatwa secara lisan dan tulisan sebagai jawaban dari keresahan dimasyarakat.

Selain hukum dan pemerintahan, MIUMI juga bergerak pada bidang sosial dan kemanusiaan. Merespon kasus kekerasan dan penindasan yang dilakukan terhadap umat Islam. Kasus tersebut diantaranya, MIUMI peduli Rohingya dan penggalangan dana untuk Suriah.

MIUMI Pusat bersama koalisi masyarakat peduli Rohingya mendatangi komnas HAM Indonesia untuk menyuarakan kekejaman dan pelanggaran HAM yang diterima oleh masyarakat muslim Rohingya. Selain itu, melakukan aksi audiensi ke lembaga pemerintah, melakukan aksi dan konsolidasi dengan kedutaan, membuat forum dan mengundang media bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai muslim rohingya yang terlupakan.

Harakah terhadap dunia dan kemanusiaan tidak luput dari pemikiran dan gerakan MIUMI Pusat. Di era milenial pemikiran dan gerakan dakwah harakah MIUMI Pusat lebih banyak mengawal dan ikut serta dalam menanggapi politik, pemerintahan dan menanggapi isu-isu berkaitan kepentingan umat.

4. Dakwah Paradigma Kultural

Dakwah paradigma kultural dibentuk memperhatikan kondisi kultur yang beragam yang diwarnai oleh ideologi dan kepercayaan tanpa membawa kesan asing terhadap penerimanya. Menurut penulis dakwah paradigma kultural adalah dakwah menggunakan pendekatan budaya dan kebiasaan yang terjadi dimasyarakat.

Hamid Fahmi berpendapat bahwa dakwah kultural MIUMI Pusat dilakukan dengan mengubah pola dan cara berpikir umat. Kultur tanpa mengubah pola pikir akan menjadi sia-sia. Melalui ilmu dan pola pikir akan berkembang

menjadi kultural. Kultur di Indonesia sangat beragam oleh sebab itu, berdakwah menghadapi isu-isu kultur harus dibentuk secara perlahan-lahan dan butuh perjalanan panjang.

Di era milenial, budaya lokal di Indonesia sudah mulai ditinggalkan bahkan terjadi perubahan karena derasnya informasi dan terbukanya sekat-sekat nasionalisme. Menanggapi hal ini Hamid Fahmi menyimpulkan, gerakan pemikiran Islam harus berpijak pada dua kaki: Pertama dakwah yang berdasarkan pemahaman terhadap syariat, aqidah dan akhlak Islam yang benar. Kedua, dakwah dengan dasar pengetahuan Islam ditambah dengan pengetahuan tentang ideologi, kepercayaan, mitologi asing baik dari Barat, Timur seperti China, Jepang, India, Korea dan sebagainya. Sehingga dengan pengetahuan ini seorang da'i mendakwahkan syariat-aqidah dan akhlak Islam berdasarkan kondisi dan pengetahuan umat.

Beberapa kasus yang dapat menghancurkan kultur Islam dan Indonesia ditanggapi oleh MIUMI Pusat. Penolakan dilakukan diantaranya, melakukan pergerakan untuk menolak konser penyanyi Lady Gaga dan menyadarkan umat khususnya generasi muda untuk melawan penjajahan budaya. Dalam artikel yang dimuat republika.co.id dengan judul "Lady Gaga Batal Tampil, MIUMI: Ayo Lawan Penjajahan Budaya" Bachtiar Nasir berharap pemerintah dapat mengambil sikap untuk mendukung pemikiran dan berbagai bentuk perjuangan umat melawan penjajahan baru pada era globalisasi.

Pemikiran dan gerakan dakwah melawan kultur barat juga dilakukan MIUMI Pusat pada kontes Miss World pada tahun 2013. MIUMI Pusat melihat liberalisme dan kapitalisme membuat kerusakan tatanan sosial dimasyarakat. Cerminan gaya hidup konsumtif yang melampaui batas agama dan kultur dapat merusak moral generasi saat ini.

Berbagai upaya dilakukan untuk menolak penyelenggaraan Miss world yang dilaksanakan di Bogor dan Bali dengan mengadakan silaturahmi dengan berbagai tokoh untuk menyatukan kekuatan. MIUMI Pusat mengadakan silaturahmi dengan tokoh perempuan Indonesia dengan tema "Demoralisasi dan

Akhlak Bangsa Indonesia” dihadiri oleh beberapa tokoh muslimah yang mewakili ormas yang hadir dalam acara diskusi tersebut.

Berbagai macam kultur asing dan paham-paham barat perlu ditolak dalam konteks kebudayaan Indonesia dan agama Islam, tetapi revolusi teknologi perlu dipelajari dan dikuasai untuk kepentingan penyebaran syiar Islam. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di era milenial secara langsung maupun tidak langsung mengubah kebiasaan dimasyarakat. Akibatnya, struktur dan pola kehidupan manusia berubah. Mereka berinteraksi dan saling terhubung sehingga sangat bergantung pada teknologi. MIUMI Pusat melakukan pergerakan dakwah masuk kedalam perkembangan teknologi, menggunakan kultur dimana saat ini teknologi komunikasi tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat.

Teknologi dan komunikasi modern telah membuka jalan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia. Hal ini merupakan sesuatu yang mustahil pada masa lalu, banyak ancaman maupun penolakan yang dialami oleh da'i. Oleh sebab itu, ajaran pendekatan budaya dijadikan cara untuk menyebarkan ajaran Islam.

Digitalisasi dakwah yang dilakukan MIUMI Pusat melalui media sosial diantaranya youtube, instagram, twitter, facebook, dan website. Diakses pada 6 januari 2020 Instagram MIUMI Pusat memiliki 5.021 pengikut, twitter 20 ribu pengikut, 12 ribu subscriber, dan facebook 3.232 pengikut. Ditambah anggota-anggota MIUMI Pusat merupakan intelektual dan ulama yang aktif menggunakan media sosial sebagai media dakwah. Dakwah secara langsung tidak ditinggalkan, mengingat terdapat mad'u didaerah yang belum terjamah perkembangan teknologi.

Hamid Fahmi berpendapat bahwa MIUMI Pusat mengajak umat dalam menghadapi pemberitaan dan informasi yang diperoleh melalui media harus tabayun dan melawan berita hoax yang tidak mendidik. Banyak video maupun tulisan yang mengkritik Islam, menyudutkan Nabi, dan mengadu dombakan para ulama yang dilontarkan oleh orang-orang Islamophobia yang ingin memecahkan persatuan umat.

Berdakwah di tengah-tengah arus dan paham barat menjadi tantangan para intelektual dan ulama untuk mengubah pola pikir agar tidak terpengaruh lebih jauh dampak negatif dari kultur dan pemikiran barat. Dalam artikel berjudul “Ketua MIUMI : Membangun Peradaban Indonesia itu dengan Budaya Ilmu” menyatakan bahwa tantangan internal maupun eksternal umat Islam adalah ilmu pengetahuan. Islam harus dihadirkan sebagai agama dan peradaban (din dan tamaddun). Ber-Islam tidak semata beribadah kepada Allah, pada saat bersamaan juga berislam melalui politik, ekonomi, budaya, kehidupan sosial dan sebagainya. Islam adalah agama yang mengatur hablum minallah hablum minannas.

Pemahaman seperti ini penting digalangkan dengan tujuan: pertama, agar umat Islam sadar bahwa aktivitas bidang apa pun merupakan bagian dari agama dan peradaban Islam; kedua, agar umat Islam dapat lebih responsif dan bersifat arif dalam menghadapi berbagai tantangan; ketiga, agar dapat menepis asumsi dunia internasional yang memandang Islam hanya sebagai agama yang didominasi oleh doktrin dan kekerasan. Inilah langkah awal dalam menyelesaikan berbagai tantangan yang telah disebutkan di atas.

Pemikiran dan gerakan dakwah kultural yang dilakukan MIUMI adalah merespon segala isu dan tindakan yang mempengaruhi kesucian agama dan kultur. Membangun peradaban dengan Islam dan menghalau pemikiran barat yang merusak kultur dan norma Islam

Kesimpulan

Pemikiran dan gerakan dakwah Majelis Intelektual dan Ulama Muda di Era Milenial adalah merekonstruksi konsep dakwah melalui keilmuan dan keislaman sebagai jawaban segala problematika dan isu yang datang dari pemikiran dan aliran yang tidak sesuai dengan Islam. Menghadapi berbagai pemikiran asing yang masuk ke berbagai bidang diantaranya, agama, sosial, budaya dan politik pemerintahan. MIUMI Pusat bergerak keberbagai lapisan masyarakat menyampaikan pesan Islam dan perbaikan di berbagai daerah. Menjangkau umat di era milenial melalui metode atau media yang sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi informasi yang sesuai dengan Al-al quran dan

sunah tentunya berguna bagi terlaksananya dakwah MIUMI Pusat membangun ukhuwwah Islamiah dan ukhuwwah Imaniyah dan Ukhuwwah Ilmiyyah demi membangun peradaban Islam.

Pemikiran dan gerakan dakwah paradigma tablig Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia Pusat yaitu berdakwah secara lisan melalui nasihat dengan berbagai tema yang relevan. Agama, sosial, dan politik menjadi tema yang sering disampaikan. Pemikiran pesan tablig MIUMI pusat mengacu pada Al-al quran, hadis, fikih, akidah, tauhid, dan akhlak dari pemikiran tersebutlah sebagai acuan dalam berdakwah dimasyarakat menghadapi pemikiran yang tidak sesuai dengan Islam. Diera milenial penggunaan teknologi menjadi salah satu pilihan dalam melakukan gerakan dakwah agar pesan tablig dapat tersampaikan secara luas.

Pemikiran dan gerakan dakwah paradigma pengembangan masyarakat Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia melalui pelatihan dan kaderisasi kepada da'i-da'i muda. Membangun jaringan aktivis-aktivis muda Islam dari seluruh Indonesia, memberi pemahaman dakwah dan tantangan dakwah untuk memenuhi kebutuhan sosial-agama dan upaya mengubah tatanan kehidupan sosial dimasyarakat.

Pemikiran dan gerakan dakwah paradigma harakah Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia yaitu berpikir dan bergerak mengawal dan merespon kebijakan pemerintah yang merugikan umat di era milenial dan di era yang akan datang. Mengeluarkan fatwa sebagai hukum dan solusi dari keresahan umat.

Pemikiran dan pergerakan MIUMI Pusat masuk kedalam gerakan sosial dan politik, walaupun tidak melakukan politik praktis tetapi sebagai penasihat dan penggerak menuju keadilan bagi bangsa dan agama.

Pemikiran dan gerakan paradigma harakah MIUMI Pusat di era milenial dengan intelektual mewarnai pola pikir dan kesadaran bersama membangun ukwah peradaban Islam. Pemikiran dan gerakan dakwah paradigma kultural Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia menghadapi dan memperbaiki kultural yang tidak sesuai adat istiadat, kearifan lokal, dan norma-norma Islam dengan mengarahkan umat khususnya generasi muda untuk melawan penjajahan budaya.

MIUMI Pusat telah melakukan beberapa pemikiran dan gerakan dakwah melawan pemikiran budaya barat atau asing. MIUMI Pusat secara perlahan melalui dakwah mengubah pola pikir generasi diera milenial agar tidak terjerumus kedalam kesesatan. Diera milenial MIUMI Pusat mengadopsi kemajuan pengetahuan dan teknologi sebagai pemikiran dan gerakan dakwah. Hal ini yang memunculkan pergeseran gagasan dakwah era milenial, dari teologi ke teknologi dan berdakwah melampaui zaman. Berdakwah sesuai kultur umat agar masuk kedalam segi sosial dan budaya masyarakat.

Referensi

- Abidin, M. 2016. *Gagasan dan Gerakan Dakwah Mohammad Natsir Hidupkan Dakwah Bangun Negeri*. Yogyakarta: CV Gre Publishing.
- Achmad, A. 1985. *Dakwah Islam dan perubahan sosial*. Yogyakarta: PLP2M.
- Anggito, A., & Setiawan, J. 2018. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Suka Bumi: CV Jejak.
- Aziz, M. A. 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metedologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Basi, A. 2006. *Wacana Dakwah Kontempore*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto dan Pustaka Pelajar.
- Gonibala, R., & Wekke, I. S. 2012. *Strategi Dakwah Masyarakat Minoritas Minahasa*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Junaed, Mahfud Wijaya, Mrza Mahbud. 2020. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Prespektif Epistemologi Islam: Dari Perenialisme Hingga Islamisme Integrasikan-Interkoneksi dan Unity Of Sciences*. Jakarta: Kencana.
- Ilaahi, W. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismail, A. I., & Hotman, P. 2013. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, A. I. 2018. *The True Da 'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia.

- Izomiddin. 2018. *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Prenadamedia .
- Junaedi, M., & Mahbud, M. W. 2020. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Prsepektif Epistemologis Islam: Dari Perenialisme Hingga Islamisme Integrasi-Terkoneksi Dan Unity Of Sciences*. Jakarta: Kencana.
- Kusnawan, A. 2009. *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan dakwah dari aspek ontologi, epistemologi, aksiologi, hingga paradigma pengembangan profesionalisme*. Bandung: Widya Pajajaran.
- Mahfud Junaedi, M. M. 2020. *Pengembangan Paradigma Keilmuan Prespektif Epistemologi Islam: Dari Perenialisme Hingga Islamisme Integrasi-Interkoneksi dan Unity Of Sciences*. Jakarta: Kencana.
- MIUMI, T. 2015. *Buku Panduan Majelis Fatwa MIUMI*. Jakarta: 2015.
- Muhyiddin, A. 2014. *Kajian Dakwah Multiprespektif, Teori, Metodologi, Problem dan Aplikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, S. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- Munir, S. 2009. *Ilmu Dakwah*. Amzah.
- Nazir, M. 201). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rohmanu, A. 2019. *Paradigma Teoantroposentris dalam Kolerasi Tafsir Hukum Islam*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. 2020. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- MIUMI Team, *Konsepsi Dan Relevansi Kekinian*. Jakarta: Team MIUMI.
- Widyatana, A. 2002. *Problem Moderenitas Dalam Kerangka*. Yogyakarta: Cinclearas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Widyatana, A. 2002. *Problem Moderenitas Dalam Kerangka*. Yogyakarta: Cinclearas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.